

B A B III

BEBERAPA SEGI DAN DAMPAK UPACARA WAYANG BUMI

Ada satu anggapan yang cukup kuat di tengah-tengah masyarakat, bahwa Upacara Wayang Bumi yang ada di Daerah Lumpur dan Kroman, sebagai suatu tradisi budaya keagamaan yang telah berkembang cukup lama dalam masyarakat Jawa , adalah merupakan produk dari sinkretisasi keyakinan atau kepercayaan masyarakat yang bersumber dari berbagai agama, baik agama lama seperti Animisme dan Dinamisme, maupun juga agama-agama yang datang kemudian, seperti Agama Hindu Agama Budha dan Agama Islam.

Anggapan semacam ini cukup beralasan kiranya, sebab sejarah juga telah membuktikan bahwa masyarakat Indonesia-pada umumnya dan Jawa pada khususnya, adalah suatu masyarakat yang telah mengalami proses penempaan keyakinan atau ideologi dari berbagai agama yang datang di negeri ini , kemudian agama-agama tersebut menjadi pegangan hidup bagi segenap bangsa dan masyarakat di Nusantara ini.

Dari berbagai agama yang berkembang di Pulau Jawa khususnya dan di Indonesia pada umumnya, yang diawali pertama kalinya oleh Agama Hindu dan Budha (kurang lebih sekitar abad ke-4 Masehi, dua abad sebelum Nabi Muhammad SAW dilahirkan),¹ kemudian diikuti selanjutnya oleh Agama -

¹Hamka, Sejarah Umat Islam IV, Cetakan ketiga, Penerbit Bulan Bintang, Jakarta, 1981, hal.26.

Islam yang datang kira-kira abad ke-6 atau ke-7 Masehi,² dan sesudah itu disusul oleh Agama Kristen yang dibawa oleh para penjajah. Dari sinilah lalu timbul suatu bentuk perpaduan budaya yang beragam corak dan sifatnya. Hal inilah yang kemudian oleh para ahli ilmu diistilahkan dengan sebutan akulturasi. Sebagaimana dikatakan oleh Almarhum - Ali Murtopo mantan menteri penerangan, bahwa yang sesungguhnya terjadi di Indonesia setelah masuknya pengaruh Hindu secara kulturil adalah apa yang kita kenal dengan nama akulturasi. Artinya masyarakat dan kebudayaan Nusantara tetap sebagai satu subyek yang berkembang memperkaya diri dengan unsur-unsur kebudayaan Hindu itu.³

Dari akulturasi budaya yang semacam itu, kemudian mengendap menjadi satu kepercayaan sinkretis yang mentradisi secara turun-temurun dari generasi ke generasi hingga sekarang ini. Demikian pula halnya dengan Upacara Wayang Bumi yang dilakukan oleh masyarakat Lumpur dan Kroman, adalah tidak berbeda jauh dengan pelaksanaan tradisi upacara kemasyarakatan lainnya yang ada di Jawa Timur.

Masyarakat Lumpur dan Kroman sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan masyarakat Jawa pada khususnya dan Bangsa Indonesia pada umumnya, dalam dinamika budaya dan

²I b i d . hal.25.

³Ali Murtopo, Setrategi Kebudayaan, Yayasan Proklamasi -CSIS-, Jakarta, 1978, hal.25.

tradisinya senantiasa diwarnai pula oleh gerak perkembangan budaya dan tradisi yang terjadi di Jawa atau Indonesia secara luas.

Proses dinamisasi budaya dan tradisi Jawa khususnya dan Nusantara pada umumnya, diperkaya oleh berbagai agama yang masuk ke Indonesia. Sebagaimana dikatakan oleh bapak Ali Murtopo sendiri yang antara lain sebagai berikut :

"Harus diakui baik Hinduisme maupun Agama Islam ikut memperkaya perkembangan masyarakat dan kebudayaan Nusantara itu, khususnya dibidang religi bidang kemasyarakatan, di dalam bahasa dan kesusastraan, serta dibidang kesenian. Bersamaan dengan itu ada juga kelompok-kelompok Zending (yang datang bersama kaum penjajah) Kristen atau kelompok misi Katolik (yang demikian getolnya menyebarkan pengaruh hingga dewasa ini).⁴

Maka tradisi yang berkembang pada masyarakat Lumpur dan Kroman, terutama dalam segi pelaksanaan Upacara Wayang Bumi, disamping terbentuk dari pola kepercayaan lama yaitu Animisme dan Dinamisme, juga diperkaya oleh pengaruh agama agama yang datang kemudian di Negeri Nusantara ini.

Mengingat kebudayaan itu sendiri pada dasarnya adalah tradisi dari gagasan-gagasan atau ide-ide sebagai subyek utamanya yang kemudian tertuang dalam karya-karyanya pada perilaku manusia, maka cara untuk mengetahui dan memahami unsur-unsur akulturasinya tidak ada cara lain -

⁴I b i d . hal.27.

kecuali harus memahami simbol-simbol atau perilaku nyata pada gerak kehidupan manusianya. Budiono Herusetoto dalam hal simbol budaya ini antara lain mengatakan :

"Kebudayaan sendiri terdiri dari gagasan-gagasan, simbol-simbol dan nilai-nilai sebagai hasil karya dan perilaku manusia. Sehingga tidaklah berlebihan apabila dikatakan bahwa begitu eratnya kebudayaan manusia dengan simbol-simbol, sehingga manusia dapat pula disebut sebagai makhluk bersimbol. Manusia berpikir dan berperasaan dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis".⁵

Untuk lebih mudahnya maka pada pembahasan berikut ini akan diuraikan tentang berbagai segi dan dampak yang terdapat dalam pelaksanaan Upacara Wayang Bumi yang diadakan setahun sekali oleh masyarakat Lumpur dan Kroman.

A. Segi-segi Upacara

Dalam segi-segi Upacara Wayang Bumi ini, yang dibahas meliputi, Dasar Upacara, Tujuan Upacara, Pelaksanaan Upacara serta Kelengkapan Upacara, adapun penjabarannya sebagai berikut :

1. Dasar Upacara

Sebagaimana disebutkan dalam bab terdahulu (Bab II) bahwa yang menjadi dasar Upacara Wayang Bumi adalah mengikuti kebiasaan orang-orang tua dahulu yang menjadi nenek moyang mereka, dengan istilah yang cukup populer di

⁵Budiono Herusetoto, Simbolisme Dalam Budaya Jawa, Hanindito Graha Widya, Yogyakarta, 1987, hal.10.

kalangan mereka yaitu "nurut adate wong kuno makuno". Mereka beranggapan bahwa Upacara Wayang Bumi adalah warisan suci dari leluhur mereka yang harus dilestarikan. Bila tidak, maka akan membawa bencana besar bagi kelangsungan hidup masyarakat Lumpur dan Kroman. Pendapat masyarakat Lumpur dan Kroman pada waktu itu, yang dikutip oleh tokoh masyarakat Kroman yaitu :

"Bahwa memang benar upacara Wayang Bumi ini hanyalah sekedar mengikuti kebiasaan orang-orang tua dahulu, tapi kami tidak dapat meninggalkan begitu saja apalagi melenyapkannya. Sebab hal itu akan membawa malapetaka atau bencana bagi kami, seperti timbulnya wabah penyakit, seringnya kebakaran serta banyaknya orang-orang jahat yang datang mengganggu ketentraman warga masyarakat. Kesemuanya itu berasal dari kemarahan yang dianggap sebagai penjaga ketentraman masyarakat Lumpur dan Kroman tidak dihormati lagi".⁶

Dari realita tersebut tampaklah, bahwa masyarakat Daerah Lumpur dan Daerah Kroman pada saat itu masih begitu kuat keyakinannya terhadap roh-roh halus, makhluk-makhluk halus yang mampu mempengaruhi kehidupan mereka. Kondisi demikian ini kiranya cukup beralasan, karena sejak jaman pra-sejarah sampai jaman sejarah yang ditandai dengan munculnya kerajaan-kerajaan di Jawa, Bangsa Indonesia telah dikenal sebagai masyarakat yang kuat kepercayaannya kepada

⁶Nur Hasyim, Sesepeuh masyarakat, wawancara, tanggal 15 Januari 1994.

barang gaib atau makhluk-makhluk halus, termasuk pemujaan terhadap roh-roh nenek moyang mereka. Untuk yang terakhir ini (jaman Hindu), ditandai dengan adanya dewa raja sebagai titisan para dewa.

Pada jaman kerajaan-kerajaan di Jawa Tengah dan Jawa Timur dari abad ke-IX sampai dengan runtuhnya Kerajaan Majapahit, bagi raja-raja yang mangkat (meninggal), dibuatlah candi dalam bentuk arca yang istimewa. Begitu besarnya penghormatan atau pemujaan mereka,⁷ sampai-sampai candi-candi tersebut mendapat perhatian khusus, bahkan pemeliharaannya diambilkan dari keuangan negara. Ini pada jaman Kerajaan Hindu-Budha di Jawa.⁸

Pemujaan terhadap roh-roh para leluhur yang semula dilahirkan dalam bentuk candi (arca) ini, akhirnya diiringi pula dengan upacara khusus. Dari bentuk yang sederhana sampai bentuk upacara yang besar-besaran. Sebagaimana diceritakan dalam Negarakertagama, bahwa untuk menghormati arwah Rajapatni, diadakan pesta Cradha.⁹

Dalam perkembanganselanjutnya, upacara inipun masuk sampai ke desa-desa berupa pemujaan arwah leluhur yang dipandang berjasa atau dipandang sebagai cikal-bakal desa .

⁷Drs. Abdurrachman, Sejarah Jawa Timur, Automatic, Sumenep - Madura, tt, hal.184.

⁸I b i d . hal.184.

⁹I b i d . hal.186.

Meskipun sedikit berbeda dengan upacara semula, misalnya bentuk candi, namun tetap tidak mengurangi arti dan tujuan upacara. Di desa-desa hanya dibuatkan sanggar pemujaan - dari kayu dan atap-atapnya dari ijik. Tradisi semacam ini akhirnya berkembang sampai sesudah masuknya Islam di Pulau Jawa, meskipun proses selanjutnya mengalami pergeseran. - Dengan demikian maka dapat dipahami bahwa kepercayaan animisme dan dinamisme yang merupakan kepercayaan lama Bangsa Indonesia, ternyata sangat dominan mendasari pelaksanaan Upacara Wayang Bumi yang setiap tahun dilakukan oleh masyarakat Lumpur dan Kroman.

Adapun pengertian kepercayaan animisme dan dinamisme ini Kuntjoroningrat di dalam bukunya menyatakan sebagai berikut :

Animisme ialah bentuk religi yang berdasarkan kepercayaan bahwa di alam sekeliling tempat tinggal manusia diam berbagai macam ruh, dan yang terdiri aktivitas-aktivitas keagamaan guna memuja ruh-ruh tadi. Sedangkan Dynamism atau praanimism adalah bentuk religi yang berdasarkan kepada kekuatan - sakti yang ada dalam segala hal yang luar biasa dan terdiri dari aktivitas-aktivitas keagamaan yang berpedoman kepada kepercayaan tersebut.¹⁰

¹⁰Koentjoroningrat, Beberapa Pokok Antropologi Sosial, PT. Dian Rakyat, Jakarta, 1985, hal.270.

2. Tujuan Upacara

Ditinjau dari latar belakang sejarahnya, dimana - Upacara Wayang Bumi ini diadakan dengan tujuan untuk menghormati Buyut Sindu atau Kyai Sindujoyo atas berbagai jasa beliau di Daerah Lumpur dan Kroman. Namun dalam dinamika selanjutnya tujuan tradisi upacara ini berkembang yaitu yang semula bersifat memperingati dan menghormati berkembang menjadi memuja, kemudian berkembang lagi menjadi meminta perlindungan dari berbagai malapetaka serta paceklik yang berkepanjangan.

Dari uraian diatas dapatlah ditarik satu pengertian bahwa jika ditinjau dari tujuan upacara, maka tradisi upacara Wayang Bumi yang diadakan oleh masyarakat Lumpur dan Kroman ini, juga merupakan akulturasi budaya Hindu dengan Islam. Sebab kepercayaan akan adanya kekuatan gaib yang bersemayam disekitar manusia, yang dapat membahayakan kelangsungan hidup manusia atau dapat pula menguntungkan. Maka kepercayaan ini identik dengan kepercayaan Agama Hindu yang mempercayai tentang adanya makhluk halus yang banyak merugikan manusia yang disebut Dewa Betara kala.¹¹

Paceklik : adalah suatu kondisi atau musim dimana ikan di laut sulit didapatkan dan pada musim paceklik ini tidak jarang terjadi kerawanan-kerawanan sosial yang cukup mengusik masyarakat.

¹¹Budiono Herusatoto, Op. Cit, hal.101.

3. Pelaksanaan Upacara

Ditinjau dari pelaksanaan upacara, tradisi Upacara Wayang Bumi juga tak luput dari adanya akulturasi agama yang bermula dari bermacam-macam kepercayaan. Misalnya saja mengenai waktu, pelaksanaan Upacara Wayang Bumi ini dalam setiap tahunnya selalu diawali pada tanggal 10 Jawa dalam mongso kesepuluh, hal ini karena bulan (mongso) dan tanggal tersebut merupakan hari baik yang dimuliakan oleh masyarakat Lumpur dan Kroman. Begitu juga dalam masalah tempat persembahan sesaji, yaitu dibawah Pohon Keling yang cukup rimbun berada di sebelah kiri Bale Gede dengan dikelilingi pagar, oleh masyarakat Lumpur dan Kroman dianggap sebagai tempat yang cukup keramat.¹²

Kemudian masalah sesaji, dimana pelaksanaan upacara ini lebih diperkaya dengan berbagai macam sesaji, misalnya nasi golong, tumpeng, bucet dan beberapa buah-buahan serta hasil pertanian lainnya, yang kesemuanya itu ditujukan kepada yang mbau rekso Daerah Lumpur dan Kroman, adalah merupakan perpaduan antara kepercayaan animisme dan dinamisme dengan kepercayaan dari Agama Hindu, yang mana dalam Agama Hindu "kurban" dimaksudkan untuk mempengaruhi para dewa agar berkenan menolong manusia.¹³

¹²Toyip, Tokoh Agama, wawancara, tanggal 20 Oktober 1993.

¹³Harun Hadiwijono, Hindu dan Budha, Gunung Mulia, Jakarta, 1979, hal.18.

Adapun dalam masalah pembacaan do'a yang didalamnya didahului dengan kalimat "Basmalah" (Bismillahirrahmanir - rahiem) menurut kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Lumpur dan Kroman, yang kemudian dilanjutkan dengan bacaan mantera-mantera yang ditujukan kepada yang gaib (mbau rek-so) adalah merupakan perpaduan dari kepercayaan Agama Hindu, Budha dan Islam. Sebab dalam ajaran Islam tiap-tiap perbuatan yang baik, bila didahului sebelumnya dengan ucapan "Basmalah", maka perbuatan itu membuahkan pahala dan manfa'at yang besar bagi dirinya.¹⁴ Sedangkan dalam Agama Hindu dan Budha, di Bali misalnya, do'a-do'a yang dibaca dengan bahasa khusus (Jawa kuno atau Senskerta) adalah merupakan rumus-rumus yang terdiri dari rangkaian kata gaib yang dianggap mempunyai daya kesaktian. Do'a-do'a itu lebih dikenal dengan istilah mentera.¹⁵

Dari beberapa uraian tersebut di atas, maka dapatlah diambil satu pengertian bahwa Upacara Wayang Bumi yang dilakukan oleh masyarakat Daerah Lumpur dan Kroman, adalah merupakan upacara keagamaan dari hasil akulturasi yang diperoleh dari kepercayaan agama-agama yang berkembang di Indonesia, baik kepercayaan lama seperti animisme dan dinamisme maupun juga agama yang datang kemudian seperti Agama Hindu dan Agama Islam.

¹⁴Hamka, Tafsir Al-Azhar Jilid I, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1978, hal.

¹⁵Koentjoroningrat, Op. Cit, hal.275.

4. Kelengkapan Upacara.

Yang dimaksud dengan kelengkapan upacara disini adalah segala sesuatu yang akan disajikan sebagai sarana upacara agar memenuhi persyaratan. Misalnya berbagai macam sesaji yang disuguhkan serta bentuk kesenian yang diper - tunjukan pada akhir upacara, dimana fungsinya disamping sebagai hiburan juga berfungsi agar "Sing mbau rekso" le - bih berkenan merestui segala permohonan mereka.¹⁶

Dalam kelengkapan sesaji yang dihidangkan oleh ma - syarakat Lumpur dan Kroman dari tahun ke tahun tidak ada perubahan karena hal itu telah berlaku sejak nenek moyang mereka, yang antara lain: berkurban, bucet, tumpengan, - aneka polowijo, bunga-bunga dan kemenyan serta hiburan yang berupa pertunjukan Wayang kulit dan Tandakan.¹⁷

Kepercayaan upacara semacam ini jika ditinjau dari segi agama adalah merupakan sinkretisasi kepercayaan yang berasal dari berbagai agama. Misalnya soal berkurban, se - lain berasal dari ajaran Islam, dalam ajaran Agama Hindu juga termasuk salah satu bagian yang terpenting dalam upa - cara ritual. Sebab dalam berkurban itu, prakteknya dalam Agama Hindu kepala binatang yang dikurbankan itu dilarung ke laut sebagai tumbal keselamatan.¹⁸

¹⁶Mochammad Cholil, Sesepeuh masyarakat, wawancara , tanggal, 14 Pebruari 1994.

¹⁷Cuk Supendi, Tokoh masyarakat, wawancara, tanggal, 20 Pebruari 1994.

¹⁸I b i d.

Sedangkan kelengkapan sesaji yang lain seperti tumpeng, aneka polowijo, bunga-bunga dan kemenyan, kesemuanya itu merupakan sisa-sisa kepercayaan jaman mitos animisme dan dinamisme. Sehubungan dengan hal ini Budiono Herusatoto dalam bukunya yang berjudul *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, mengatakan :

"Tindakan simbolis dalam religi lainnya sebagai peninggalan jaman mitos yaitu pemberian sesaji atau sesajen bagi "Sing mbau rekso", Mbahe atau Danyang yang berdiam dipohon-pohon besar, seperti beringin atau pohon-pohon lainnya yang berusia tua, disandang-sendang atau belik, tempat mata air, di kuburan-kuburan tua dari tokoh yang terkenal pada masa lampau, atau tempat-tempat lainnya yang dianggap keramat dan mengandung kekuatan gaib atau angker dan wingit atau berbahaya".¹⁹

Adapun kelengkapan upacara yang berupa pagelaran Wayang kulit semalam suntuk serta tandakan (ledekan) dimaksudkan agar lebih menyenangkan bagi "Sing mbau rekso" yang bersemayam di daerah tersebut. Terlebih dari itu yang jelas adalah untuk menghilangkan adanya kesan yang serba monoton. Dijelaskan juga oleh Budiono Herusatoto bahwa adanya hiburan tersebut diperlukan untuk menjaga kesegaran rohaniannya agar tidak mengalami kondisi kebosanan dalam hidupnya.²⁰

¹⁹Budiono Herusatoto, Op. Cit, hal.100.

²⁰I b i d, hal.15

B. Dampak Upacara Wayang Bumi

Adanya Upacara Wayang Bumi yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Lumpur dan Kroman Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik, ternyata menimbulkan dampak dalam kehidupan masyarakat setempat. Adapun dampak tersebut antara lain :

1. Bidang Sosial

Bersifat Positif.

1. Menyegarkan sifat Gotong-royong

Sebagaimana diterangkan sebelumnya bahwa adanya Upacara Wayang Bumi ini, merupakan hasil kerja kolektif masyarakat Lumpur dan Kroman, hal ini misalnya dapat dilihat dari adanya acara sambatan yang dilakukan oleh masyarakat kedua desa tersebut untuk membiayai Upacara Wayang Bumi, kemudian dari dana tersebut digunakan secara bersama-sama untuk mengawali berbagai kegiatan - mulai dari pasang terop, pasang blabak, mencari aneka kebutuhan sesaji serta berbagai keperluan lainnya.²¹

Sehingga setiap Upacara Wayang Bumi dilaksanakan maka suasana gotong-royong atau kerja-sama antara masyarakat Lumpur dan Kroman benar-benar kelihatan, misalnya sebelum Upacara Wayang Bumi dilaksanakan, selain ada acara sambatan juga ada acara "gugur gunung" atau "kerik deso" yaitu secara bersama-sama membersihkan desa

²¹Kasmadi, Tokoh masyarakat, wawancara, tanggal -
10 Oktober 1994

terutama tempat-tempat yang akan dijadikan arena utama pelaksanaan Upacara Wayang Bumi. Sehubungan dengan hal ini seorang sesepuh masyarakat Kroman menuturkan :

"Jika dibandingkan dengan kegiatan atau pesta desa lainnya yang ada di Desa Lumpur dan Kroman, Upacara Wayang Bumi merupakan kegiatan yang paling besar, karena selain waktunya cukup lama, pembiayaan yang tidak sedikit, juga banyaknya tenaga yang dibutuhkan. Namun itu semua dapat diatasi dengan adanya kekompakan masyarakat, sehingga secara gotong-royong kegiatan itu dapat terlaksana".²²

2. Mempererat Persaudaraan

Pada setiap Upacara Wayang Bumi diadakan, sebagian besar warga desa Lumpur dan Kroman yang berada di daerah lain (merantau) menyempatkan diri untuk pulang, dan berkumpul kembali dengan keluarga serta teman-teman lama. Begitu juga dengan sanak-kerabat yang bermukim di sekitar desa Lumpur dan Kroman, menjadikan Upacara Wayang bumi ini sebagai sarana yang tepat untuk anjangan dan mempererat persaudaraan, karena hampir keseluruhan warga Desa Lumpur dan Kroman pada hari itu tidak melaut atau libur kerja, sehingga kesempatan untuk bertemu dan berbincang-bincang lebih lama dapat mereka lakukan.²³

²²I b i d.

²³Kasra'ie, Sesepuh masyarakat, wawancara, tanggal, 15 Oktober 1994.

2. Bidang Ekonomi

a. Bersifat Positif

1. Timbulnya Pasar Tiban

Setiap Upacara Wayang Bumi dilaksanankan, jalan raya yang menuju Desa Lumpur dan Desa Kroman yakni Jalan Sindujoyo dan Jalan K.H. Kholil ditutup total untuk berbagai macam kendaraan. Sejak Upacara Wayang Bumi dimulai, dua jalan tersebut hingga Bale Gede yang menjadi arena utama upacara, berubah fungsi menjadi Pasar Tiban atau Pasar mendadak yang dipenuhi oleh berbagai macam pedagang musiman. Suasana ini dimanfaatkan penduduk Desa Lumpur dan Kroman serta masyarakat sekitarnya untuk membuka kedai-kedai atau warung yang menyediakan aneka keperluan pengunjung.²⁴

Selain kedai atau warung musiman yang dimiliki secara pribadi, banyak juga warung yang diadakan oleh kelompok-kelompok remaja kampung atau yang mereka sebut dengan warung sinoman, dengan seluruh pekerjaanya adalah para remaja kampung setempat. Sedangkan hasilnya biasanya digunakan untuk membiayai berbagai kegiatan mereka, dan yang paling sering digunakan untuk berderma wisata. Dengan demikian dari segi ekonomi upacara ini mampu mendatangkan income baik untuk pribadi atau kelompok.²⁵

²⁴Abdul Aziz, Sekretaris Kelurahan Kroman, wawancara, tanggal 6 Januari 1994.

²⁵I b i d.

2. Adanya Pendapatan Desa

Yang dimaksud dengan pendapatan desa disini adalah, berbagai macam bentuk penarikan retribusi atau masukan-masukan keuangan yang lain saat Upacara Wayang Bumi dilaksanakan yang hasilnya masuk dalam kas desa . Sebagaimana diterangkan sebelumnya, bahwa Upacara Wayang Bumi tidak saja diramaikan oleh masyarakat setempat, namun lebih dari itu juga dikunjungi oleh masyarakat dari berbagai daerah, sehingga bukanlah hal yang mustahil bila keramaian tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sumber pemasukan Desa.²⁶

Adapun bentuk-bentuk retribusi atau pendapatan yang dilakukan oleh aparat Desa Lumpur dan Desa Kroman pada saat Upacara Wayang Bumi dilangsungkan, antara lain sebagai-berikut :

- a. Retribusi Pedagang musiman : yang dimaksud adalah penarikan iuran pada tiap-tiap stand atau kios-kios yang besarnya bervariasi.
- b. Parkir atau penitipan kendaraan : yaitu pemasukan yang didapat dari hasil parkir atau penitipan kendaraan yang dikelola oleh desa.
- c. Ponten Umum : pemasukan yang didapat dari hasil kamar kecil yang didirikan secara sederhana saat Upacara Wayang Bumi.²⁷

²⁶I b i d.

²⁷Kasra'ie, Sesepeuh masyarakat, Op. Cit.

b. Bersifat Negatif

1. Adanya Pemborosan

Meskipun pelaksanaan Upacara Wayang Bumi yang ada di Daerah Lumpur dan Kroman ini disediakan dana tersendiri yang dihimpun dari adanya acara sambatan yang diadakan enam bulan sebelumnya, namun tidak menutup kemungkinan adanya dana masyarakat yang tidak sedikit jumlahnya harus lenyap bersamaan dengan pelaksanaan upacara tersebut, karena upacara ini merupakan pesta raya segenap warga masyarakat, terlepas adanya berbagai sebab dan harapan yang dikehendaki oleh tiap-tiap penduduk atas dana yang telah mereka keluarkan.

Adapun bila dijabarkan, pengeluaran dana masyarakat dalam rangka pelaksanaan Upacara Wayang Bumi ini, yang cukup kelihatan terdapat pada point-point sebagai berikut :

a) Jamuan Tamu

Pada waktu Upacara Wayang Bumi dilaksanakan hampir keseluruhan masyarakat Lumpur dan Kroman menyediakan aneka jamuan di rumah masing-masing, baik itu berupa makanan kering (kue atau roti) ataupun berupa hidangan masakan, karena sesuai dengan kebiasaan kedua masyarakat desa tersebut, jika datang Upacara Wayang Bumi maka turunlah "dandang kenceng"

"Dandang kenceng": Dandang (tempat menanak nasi) kenceng (belanga) atau (penggorengan. Keduanya berukuran besar, biasanya digunakan pada acara masak hajatan.

sedangkan yang dimaksud dengan ungkapan dandang ken-
ceng tersebut adalah masak besar, dan tentunya mem-
butuhkan biaya yang besar pula. Perlu diketahui juga
bahwa ungkapan diatas cukup populer dikalangan ma-
syarakat Lumpur dan Kroman.²⁸

Untuk melengkapi hidangan dan lebih menyema-
rakkan jamuan maka ditambahkan dengan minuman keras,
meskipun tidak semua penduduk menyediakannya seba-
gaimana hidangan yang telah diterangkan sebelumnya,
karena masih banyak penduduk yang lebih suka meraya-
kan Upacara Wayang Bumi tanpa adanya minuman keras.
Biasanya yang menyertakan minuman keras dalam suguh-
an tamu ini , antara lain :

1. Para Juragan perahu yang biasanya mempunyai anak
buah (pekerja) cukup banyak untuk mendukung usaha
mereka dalam mencari ikan di laut.
2. Para penduduk atau masyarakat biasa yang telah
terbiasa dalam dunia mabuk-mabukan.
3. Para penduduk atau masyarakat biasa yang tidak
terbiasa dalam dunia mabuk-mabukan, namun dido-
rong oleh adanya rasa sungkan (malu) bila tidak
dapat menghormati tamunya dengan suguhan minuman
keras.²⁹

²⁸Moenadji, Tokoh masyarakat, wawancara, tanggal,
20 Januari 1994.

²⁹Sulaiman Said, Sesepeuh masyarakat, wawancara, -
tanggal, 25 Januari 1994.

Dengan demikian dana yang dikeluarkan masyarakat Lumpur dan Kroman dalam hal konsumtif, dikala Upacara Wayang Bumi diadakan, tidaklah dapat dikatakan kecil, walaupun pada kenyataannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, mereka sering mengalami kesulitan. Bertalian dengan hal diatas Kepala Kelurahan Kroman mengatakan :

"Menyediakan jamuan untuk tamu serta sakan saudara itu sebenarnya baik, bahkan tidak bertentangan dengan ajaran agama, namun bila itu semua diadakan dengan cara dipaksakan - serta adanya niatan untuk jor-joran, maka lain lagi ceritanya. Karena tidak jarang mereka yang menyediakan berbonjor-bonjor tuak itu , dalam kebutuhan sehari-hari kurang mencukupi, sehingga tidak mustahil bila bubar Wayang Bumi tidak makin gembira tapi makin menambah masalah".³⁰

Sehubungan dengan hal itu pula, seorang Nelayan Lumpur menambahkan :

"Hasil jerih payah yang dikumpulkan oleh masyarakat selama setahun dengan melawan ombak menantang badai ini, tidak jarang harus ludes dalam tempo beberapa hari saja, yakni pada saat pelaksanaan Upacara Wayang Bumi".³¹

³⁰Bapak M. Chasbullah Aly. Kepala Kelurahan Kroman , wawancara, tanggal, 17 Desember 1994.

³¹Suaidi Karim, Nelayan, wawancara. tanggal 19 Januari 1994.

b) Buwuh Tandak.

Bentuk pengeluaran dana masyarakat lainnya - pada saat pelaksanaan Upacara Wayang Bumi terdapat dalam acara Tandakan. Acara terakhir dari seluruh rangkaian upacara tersebut. Terdapat istilah khusus yang tidak asing lagi di kalangan masyarakat Lumpur dan Kroman pada acara ini, yaitu "Buwuh Tandak".³²

Adapun yang dimaksud dengan ungkapan buwuh - tandak oleh masyarakat Lumpur dan Kroman, kurang lebih adalah memberi uang kepada tandak (tip) dengan cara dimasukkan kedalam bagian tertentu (dada). Biasanya dalam acara ini melahirkan sifat panas-panasan antara sesama peserta tandakan. Dan biasanya pada setia acara ini, tidak lepas dengan minum-minuman - keras, singkatnya acara ini lebih terasa sebagai arena unjuk kekuatan dalam menenggak minuman keras serta sebagai tempat pentas sombong-sombongan.³³

Sebenarnya pengeluaran para peserta tandakan ini tidak hanya pada buwuh tandak saja, lebih dari itu adalah disaat mengantarkan para tandak pulang. Ini biasanya menjadi rebutan antara sesama para peserta tandakan dan tentu tak lepas dengan uang.³⁴

³²I b i d.

³³Mukayat, Warga masyarakat, wawancara, tanggal - 16 Januari 1994.

³⁴I b i d.

Dalam mengantarkan para tandak pulang, biasanya para pengantar baru kembali setelah beberapa minggu atau sesudah bekalnya habis. Dalam hal ini ada ungkapan yang cukup populer di kalangan masyarakat Lumpur dan Kroman yaitu "klayu tandak", mungkin bila diterjemahkan secara bebas berarti mengikuti (kecantol) ledak. Dan merupakan satu kebanggaan bagi para peserta tandakan setelah kembali dari klayu tandak, apalagi bila tandak tersebut merupakan primadona serta menjadi rebutan, walaupun secara ekonomi mereka harus banyak kehilangan dan semakin bertambahnya beban.³⁵

Masih dalam masalah tandakan, seorang warga Lumpur yang sehari-harinya berprofesi sebagai Nelayan mengatakan :

"Bila dibandingkan dengan penghasilan seorang nelayan tradisional seperti ini, maka pengeluaran pada saat acara tandakan terasa cukup besar, tapi karena kuatnya dorongan nafsu dan gengsi, mereka rela menjual perhiasan istrinya, apalagi kalau sudah klayu tandak, mereka tak segan-segan menggadaikan perahu"³⁶

³⁵Bapak M. Chasbullah Aly. Kepala Kelurahan Kroman
Cp. Cit.

³⁶Sarmedi Sakir, Nelayan, wawancara, tanggal 19 Januari 1994.

c) Perlop.

Yang dimaksud dengan kata "perlop" oleh masyarakat Lumpur dan Kroman adalah libur kerja atau tidak melaut.³⁷ Kata perlop ini mungkin diambil dari Bahasa Belanda "verlof" yang mengalami penyesuaian - pengucapan. Adapun arti verlof sesuai dengan kamus Bahasa Belanda adalah ijin.³⁸

Lama perlop biasanya tiga hari sebelum dan sesudah Upacara Wayang Bumi dan tentunya akan lebih lama lagi bila klayu tandak (sebagaimana diterangkan sebelumnya).³⁹ Jika ditinjau dari sudut ekonomi kebiasaan perlop pada setiap Upacara Wayang Bumi tersebut kurang menguntungkan. Hal ini karena pada bulan dilaksanakannya Upacara Wayang Bumi yaitu mongso kesepuluh, merupakan saat melimpah ruahnya penghasilan dari laut dan ini tidak dimanfaatkan oleh sebagian besar masyarakat Lumpur dan Kroman karena adanya tradisi perlop.⁴⁰

Sehingga besarnya hasil laut yang berupa berbagai macam ikan konsumsi harus dilewatkan begitu saja, singkatnya selama pelaksanaan Upacara

³⁷I b i d.

³⁸Kitab Logat Melajoe. Leiden, Januari '26. hal.283

³⁹Rahmanuddin, Juragan perahu, wawancara, tanggal , 23 Januari 1994.

⁴⁰I b i d.

Wayang Bumi serta tiga hari sebelum dan sesudahnya, masyarakat nelayan daerah Lumpur dan Kroman tidak menerima penghasilan dari laut karena aktifitas yang merupakan sumber dana keluarga tersebut tidak mereka lakukan. Justru pada hari-hari itu yang mereka lakukan adalah bentuk-bentuk kegiatan yang semakin memperbesar pengeluaran.⁴¹

Adapun yang menjadi dasar kebiasaan perlop ini secara khusus sebenarnya tidak ada, karena kebiasaan tersebut tidak lebih hanya didorong antara lain sebagai berikut :

1. Adanya rasa sungkan pada tetangga yang sebagian besar tidak turun ke laut saat pelaksanaan Upacara Wayang Bumi serta tiga hari sesudah dan sebelum pelaksanaannya.
2. Adanya kebutuhan waktu untuk mempersiapkan berbagai macam sarana dan prasarana baik yang bersifat pribadi maupun komunal.
3. Adanya kebutuhan waktu untuk istirahat setelah melakukan serangkaian kegiatan Upacara yang cukup melelahkan sekaligus mengembalikan berbagai sarana pada tempatnya semula.⁴²

⁴¹Sukirlan, Juragan perahu, wawancara, tanggal 27 Januari 1994.

⁴²Karnen, Warga masyarakat (nelayan). wawancara, 20 Januari 1994.

3. Penyimpangan Sosial

1. Adanya bentrok fisik

Yang dimaksud dengan bentrok fisik disini adalah adanya benturan fisik (pertengkaran) antara sesama pengunjung atau antara pengunjung dengan penduduk ataupun juga antar sesama penduduk, baik yang bersifat massal maupun pribadi. Dan kiranya perlu diketahui bahwa pada setiap pelaksanaan Upacara Wayang Bumi, pertengkaran ini selalu tidak dapat dihindarkan.⁴³

Sebagaimana diterangkan sebelumnya, Upacara Wayang Bumi ini tidak hanya dikunjungi oleh masyarakat setempat, namun juga masyarakat di luar Kecamatan Gresik, hal ini mengingat fungsi daerah Lumpur dan Kroman sebagai pelabuhan rakyat, sehingga menjadi salah satu pintu masuk Kabupaten Gresik dari jalur laut. Dengan demikian bukan mustahil apabila semakin menambah ramainya upacara serta menambah banyaknya masalah, dan dalam hal ini adalah pertengkaran.⁴⁴

Adapun terjadinya pertengkaran pada saat Upacara Wayang Bumi, sebagaimana dikatakan seorang sesepuh Desa Kroman, mantan anggota keamanan Wayang Bumi, paling banyak disebabkan antara lain :

⁴³Mohammad Adnan Abubakar, Tokoh masyarakat, wawancara, tanggal 20 Januari 1994.

⁴⁴Bapak Moestakim, Kepala Kelurahan Lumpur, wawancara, tanggal 16 Desember 1993

a. Perempuan.

Yang dimaksud pada point a disini adalah, -
terjadinya pertengkaran pada saat Upacara Wayang
Bumi karena disulut adanya perebutan wanita. Sedang-
kan wanita yang dimaksud disini mencakup : Tandak,
wanita penghibur maupun wanita yang dibawa oleh para
peserta atau pengunjung upacara.

b. Minuman keras.

Sedangkan yang dimaksud pada point b disini
ialah, adanya pertengkaran saat Upacara Wayang Bumi,
dikarenakan pengaruh minuman keras. Diterangkan juga
pada waktu acara tenggak-menenggak minuman keras ini
sering terjadi panas-panasan serta "nglanturnya pem-
bicaraan (sindir-sindiran) antara sesama peserta -
tandakan yang berakhir dengan adu fisik.

c. Perjudian.

Sebagai penyebab terbanyak berikutnya adalah
sekitar masalah kecurangan dalam perjudian yang se -
tiap pelaksanaan Upacara Wayang Bumi pasti ada. Se -
perti pada point b, akhir dari masalah pada point c
ini adalah adu kekuatan fisik (tawuran). Namun demi-
kian dari ketiga point diatas yang cukup banyak me -
nyebabkan pertengkaran, tidak sampai kepada mela -
yangkan nyawa.⁴⁵

⁴⁵Mukatam, Mantan anggota keamanan Wayang Bumi, -
wawancara, tanggal, 25 Januari 1994.

2. Timbulnya Perjudian.

Dampak lain yang diakibatkan adanya Upacara Wayang Bumi di Daerah Lumpur dan Daerah Kroman adalah, timbulnya berbagai macam bentuk perjudian yang hampir mewarnai semua ongkek dan gardu-gardu tempat jaga yang cukup banyak dijumpai di dua daerah tersebut. Demikian juga dengan Bale Gede, pada upacara ini akan berubah fungsi menjadi arena kelompok-kelompok judi. Disamping itu, juga banyak perjudian bentuk dadu dan perjudian lot-lotan yang dijual pada saat upacara tahunan ini diadakan.⁴⁶

Berkaitan dengan hal diatas seorang sesepuh masyarakat Lumpur, mantan carik yang setiap tahun terlibat dalam kegiatan Upacara Wayang Bumi di Daerah Lumpur dan Kroman, mengatakan :

"Kegiatan judi pada saat pelaksanaan Upacara Wayang Bumi tak ubahnya seperti jamur di musim hujan, karena begitu banyaknya sehingga masyarakat menganggap biasa dan para pelakunya tidak merasa malu atau sungkan. Begitu juga pamong desa tidak segan-segan ikut bersila (berjudi)"⁴⁷

Dengan melihat hal diatas, bukanlah merupakan perbuatan yang mudah untuk menghilangkan judi di saat Upacara Wayang Bumi, karena perbuatan tersebut dianggap lumrah dan juga diikuti oleh para pamong desa.

⁴⁶I b i d.

⁴⁷Bapak Moestakim, Kepala Kelurahan Lumpur, Op. Cit

3. Timbulnya Mabuk-mabukan.

Adanya pesta mabuk-mabukan, baik minum tuak atau pun minuman keras lainnya, merupakan kegiatan yang telah melekat-erat pada setiap pelaksanaan Upacara Wayang Bumi, sebagaimana dikatakan oleh Kepala Kelurahan Lumpur sehubungan dengan hal diatas :

"Bila mengingat kembali kondisi masyarakat disini (Lumpur dan Kroman) pada saat dilaksanakan Upacara Wayang Bumi rasanya cukup mengerikan karena disana-sini diwarnai dengan perbuatan yang dilarang oleh agama Islam. Sehingga tidak terlalu berlebihan bila daerah ini dikatakan "peteng" (gelap) jika Upacara Wayang Bumi tetap dilaksanakan sebagaimana yang pernah ada. Karena selain begitu banyak perbuatan sirik, perbuatan maksiat dan minuman keras tak ubahnya seperti perbuatan yang halal menurut ajaran agama, lebih tragis lagi minuman keras tersebut ditenggak di teras-teras langgar".⁴⁸

Kendati begitu meluas pesta mabuk yang dilakukan sebagian masyarakat Lumpur dan Kroman, namun pada umumnya itu semua dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian dalam penyediannya, antara lain :

a. Disediakan Panitia.

Yang dimaksud disini adalah, bahwa pesta minuman keras ini diatur oleh panitia termasuk juga

⁴⁸Bapak Moestakim, Kepala Kelurahan Lumpur, wawancara, tanggal 26 Desember 1994.

dalam penyediaan berbagai minuman keras tersebut. -
Adapun tempatnya terpusat di Pelataran Bale Gede -
yang menjadi arena tandakan.

b. Disediakan Pribadi.

Yang dimaksud adalah, bahwa pesta minuman ke-
ras ini disediakan di rumah penduduk untuk melangka-
pi jamuan tamu (tapi tidak semua penduduk menyedia -
kannya). Sebagaimana diterangkan sebelumnya.

c. Disediakan Kelompok.

Yang dimaksud adalah, bahwa pesta minuman ke-
ras ini disediakan atau diadakan oleh kelompok-ke -
lompok pemuda atau kelompok-kelompok yang sama dalam
profesi misalnya kelompok kuli, kelompok tukang pe -
rahu, kelompok tukang tebas dan lain sebagainya. Se-
dangkan tempatnya, untuk kelompok pemuda biasanya
diadakan di seketeng-seketeng kampung (pintu masuk
kampung), ongkek maupun Buk (jembatan desa). Untuk
kelompok-kelompok profesi biasanya diadakan di pera-
hu-perahu atau di tempat-tempat kerja mereka sehari-
hari, misalnya di Galangan perahu (tempat pembuatan
perahu), Gadukan (tempat pelelangan ikan) atau juga
di Gudang ikan yang biasa digunakan untuk mangkal
para kuli.⁴⁹

⁴⁹Soekiran, Tukang perahu, wawancara, tanggal -
12 Februari 1994.

4. Adanya Perbuatan Mesum.

Selain adanya dampak-dampak yang telah diterangkan sebelumnya, dalam pelaksanaan Upacara Wayang Bumi ini juga banyak diwarnai dengan perbuatan-perbuatan mesum atau pergaulan bebas. Hal ini kiranya cukup beralasan karena para pengunjung yang datang dari berbagai daerah ini juga tidak jarang membawa pasangan. Disamping itu pula banyaknya wanita penghibur yang sengaja datang untuk memanfaatkan keramaian. Sehingga setiap pelaksanaan Upacara Wayang Bumi, pemandangan mesum ini banyak dijumpai di perahu-perahu yang memang banyak ditambatkan di sekitar arena upacara serta lorong-lorong pergudangan ikan yang kelam maupun di pojok-pojok yang berkeremangan. Sehubungan dengan kondisi diatas seorang sesepuh masyarakat Kroman, mantan anggota keamanan Upacara Wayang Bumi menjelaskan :

"Memang tak arif rasanya bila kita langsung mengatakan, bahwa pasangan-pasangan yang mojik - di kegelapan malam itu bentuk pelacuran, mungkin mereka suami-istri meskipun kemungkinan ini cukup tipis. Namun yang kiranya perlu diperhatikan adalah bahwa perbuatan-perbuatan tersebut juga disaksikan oleh anak-anak dibawah umur".⁵⁰

Demikianlah berbagai segi yang ada serta berbagai dampak yang diakibatkan adanya Upacara Wayang Bumi yang ada di Desa Lumpur dan Kroman, Kecamatan Gresik.

⁵⁰Jema'in, Sesepuh masyarakat, wawancara, tanggal , 27 Januari 1994.